

## **SIGNIFIKANSI KEBENARAN NARATIF DALAM IMAN KRISTEN**

*Ardian Adi Santosa*

*Gereja Reformed Injili Indonesia, Denpasar*

Korespondensi: [ardian.hikaru@gmail.com](mailto:ardian.hikaru@gmail.com)

**ABSTRAK:** Kebenaran Naratif muncul di tengah tantangan ateisme rasionalistik abad modern, yang menantang rasionalitas iman Kristen, seperti ke-absahan otoritas Alkitab, kesejarahan Kristus dan lainnya. Tantangan tersebut ditanggapi oleh dua arus besar pemikiran Kristen modern: liberalisme dan fundamentalisme. Meskipun dua arus ini sangat bertolak belakang, keduanya ternyata didasari oleh landasan yang sama dengan landasan pemikiran ateisme modern, yaitu *foundationalism* Cartesian yang bersifat dualisme dan rasionalistik. Landasan inilah yang mempengaruhi para pemikir Kristen modern dalam berteologi, yang berakibat tergesernya makna dari teks Alkitab secara mendasar. Ditengah konteks inilah para teolog *post-liberal* menawarkan pendekatan yang lain, yaitu kebenaran narasi. Akan tetapi seiring meningkatnya popularitas pemikiran postmodernisme yang juga menekankan pendekatan narasi, maka semakin berkembang pula penolakan terhadap kebenaran narasi oleh para pemikir Kristen modern, dimana penolakan ini memiliki masalah yang sangat serius. Karena itu tulisan ini mencoba membahas masalah dari penolakan tersebut dan mengangkat kontribusi penting dari kebenaran narasi dalam menyaksikan iman Kristen.

**KATA KUNCI:** proposisi; narasi; kisah; modern; postmodern; kebenaran naratif.

**ABSTRACT:** The narrative truth arose in the midst of the challenges of rationalistic atheism of modern era, which challenges the rationality of the Christian faith, such as the legitimacy of biblical authority, the historicity of Christ, and so on. That challenge was responded by two

major currents of modern Christian thought: liberalism and fundamentalism. In fact, even though the response of the two currents are very opposite, both of them are based on the very same foundation as the modern atheist thought, namely Cartesian foundationalism, which is rationalistic-dualism in nature. It is this foundation that influences modern Christian thinkers in theology, which at the end, has shifted the meaning of Scripture's text fundamentally. It is in this context that post-liberal theologians offer another approach, namely the narrative truth. But along with the increasing popularity of postmodernism which also emphasizes the narrative approach, there is also growing resistance to the narrative truth by modern Christian thinkers, where this rejection has a very serious problem. Therefore this paper tries to discuss the problem of that rejection and raises the important contribution of narrative truth in witnessing the Christian faith.

**KEYWORDS:** proposition; narrative; story; modern; postmodern; narrative truth.

## Pendahuluan

Sebagaimana arus pemikiran modern telah berhasil membongkar kebohongan mistis abad pertengahan, maka demikianlah postmodern juga membongkar kebohongan rasionalistik abad modern.<sup>1</sup> Sejarah telah membuktikan bahwa teologi tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran dunia di setiap zaman.<sup>2</sup> Termasuk di antaranya para teolog Kristen seperti Carl F. Henry, dan Alister McGrath<sup>3</sup>, dan Charles Hodge<sup>4</sup> yang menolak kebenaran narasi juga tanpa disadari telah dipengaruhi oleh zaman. Maka di tengah konteks tersebut tulisan

---

<sup>1</sup> Vern Sheridan Poythress, *In The Beginning Was The Word: Language A God-Centered Approach* (Wheaton: Crossway, 2009), 225.

<sup>2</sup> McGrath di dalam bukunya *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 50 menyatakan bahwa kontribusi terbesar terhadap aliran Reformasi adalah humanisme Renaisans.

<sup>3</sup> Robert Westone Siscoe, *Postmodern Developments in Evangelical Theology* (Bourbonnais: Olivet Nazarene University, 2011), 27.

<sup>4</sup> Andrew B. McGowan, *Always Reforming* (Leicester: Apollos, 2006), 136.

ini mencoba membahas tiga hal penting. Pertama, permasalahan akan pandangan modern yang bersifat reduktif dalam menyaksikan iman Kristen. Kedua, permasalahan di dalam penolakan terhadap kebenaran narasi. Ketiga, kontribusi penting kebenaran naratif dalam menyaksikan iman Kristen. Untuk membatasi pembahasan maka perlu diangkat beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimana sifat reduktif pemikiran modern dalam mempengaruhi iman Kristen? Mengapa para teolog Kristen modern yang disebutkan diatas menolak kebenaran narasi, dan apa signifikansi kebenaran narasi di dalam menyaksikan iman Kristen?

### **Pendekatan Reduktif dari Cara Berpikir Modern di dalam Iman Kristen**

Tantangan pemikiran modern terhadap iman Kristen pada dasarnya adalah bagaimana iman Kristen dapat diterima oleh akal/ rasio manusia.<sup>5</sup> Akibatnya Alkitab cenderung didekati sebagai objek kebenaran rasional yang menghasilkan makna-makna abstrak<sup>6</sup>, atau hanya sebagai objek yang diperdebatkan kesejarahannya, sehingga tujuan mendasar Alkitab ditulis menjadi tidak tercapai, yaitu Alkitab yang seharusnya menjadi kisah bagi manusia untuk mengerti, dan membentuk pengalaman realita hidup (*experience fit to the Bible*), menjadi kisah yang dimengerti seturut pengalaman realita hidup manusia (*Bible fit to the experience*).<sup>7</sup> Atau dengan kata lain, Alkitab yang seharusnya membentuk pola pikir dan pengalaman dalam manusia menghidupi realita menjadi dibentuk dan dimengerti sesuai dengan pengalaman manusia atau pola pikir dunia.

Meskipun apologetika-apologetika yang telah dilakukan oleh kelompok fundamentalis telah terbukti sangat baik dalam menjawab tantangan rasionalistik pemikiran modern, tetapi tanpa sadar mereka menggunakan kerangka berpikir yang sama dengan orang modern, yaitu

---

<sup>5</sup> Brian J. Walsh, & J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping Christian Worldview* (Downers Grove: IVP, 1984), 119.

<sup>6</sup> William C. Placher and Hans Frei, *The Meaning of the Biblical Narrative*, ATLAS: Jurnal The Christian Century, 24 – 32 Mei, 1989), 1.

<sup>7</sup> Ibid.

fundasionalisme<sup>8</sup> yang dinyatakan melalui proposisi-proposisi. Fundasionalisme adalah salah satu bentuk epistemologi yang berbicara tentang bagaimana untuk mendapatkan serta menguji kebenaran. Fundasionalisme berpendapat bahwa setiap argumentasi dilandasi dan dinyatakan benar oleh argumentasi lain yang menjadi fondasinya. Setiap argumentasi yang menjadi landasan, juga berdiri di atas argumen lain yang menjadi fondasinya, dan terus seperti itu sampai pada fondasi paling bawah yaitu sistem kepercayaan yang tidak perlu dianggap benar oleh fondasi apapun, dimana hal tersebut adalah kepercayaan.<sup>9</sup> Ketika Descartes sang bapak pendiri fundasionalisme mengatakan bahwa “saya berpikir, maka saya ada”<sup>10</sup>, dia sedang menyatakan klaim rasional yang menyatakan bahwa pengetahuan akan keberadaan dirinya tidak perlu diragukan atau dibuktikan benar, karena perihal keberadaan dirinya adalah nyata merupakan suatu kepercayaan mendasar, yang melandasi seluruh argumentasinya. Pola berpikir inilah yang digunakan oleh para apologetika Kristen seperti Carl Henry<sup>11</sup>, dan Carles Hodge<sup>12</sup> untuk menyatakan bahwa sistem kepercayaan paling dasar seperti keberadaan Allah, ke-tritunggalan Allah, dwi-natur Kristus, Kristus sebagai pribadi historis, dan lainnya adalah fondasi kepercayaan paling dasar yang lebih rasional daripada iman kepercayaan ateis modern bahwa tidak ada Allah dimana seluruh argumentasi mereka dibangun di atasnya.

Salah satu tokoh kekristenan modern yang cukup besar yang mengkritik kebenaran narasi adalah Carl Henry<sup>13</sup>, ia mengatakan bahwa teologi naratif jatuh pada kebenaran secara perspektif, sehingga tidak ada klaim kebenaran secara universal.<sup>14</sup> Henry kemudian mengatakan di

---

<sup>8</sup> Stanley J. Grenz, *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context* (Louisville: WJK, 2001), 37.

<sup>9</sup> <https://plato.stanford.edu/entries/descartes-epistemology/> (diakses pada tanggal 1 April 2018).

<sup>10</sup> Sam Atkinson, *The Philosophy Book* (London: DK Publisher, 2011), 118.

<sup>11</sup> Carl F. Henry, *God, Revelation, and Authority* (Wheaton: Crossway, 1999), 3: 457.

<sup>12</sup> Scott Olphint, *Revelation and Reason* (Philipsburg: P&R, 2007), 72.

<sup>13</sup> David K. Clark, "Narrative Theology and Apologetics," *JETS* 36, no. 4 (1993): 507.

<sup>14</sup> Carl F. Henry, "Narrative Theology: An Evangelical Appraisal," *Trinity Journal* 8 (1987): 3, 8.

dalam artikelnya terkait kebenaran narasi, bahwa otoritas Alkitab tidak bergantung pada verifikasi kritik historis, melainkan pada pengesahan Alkitab.<sup>15</sup> Di sini dapat dilihat bahwa Henry menegaskan kemandirian pemikiran Kristen dari arus rasionalisme abad pencerahan modern, tetapi kemudian Henry memberikan argumentasi bahwa dalam berteologi seseorang membutuhkan *Archimedean Lever*, yaitu suatu posisi fondasi yang kokoh dimana seseorang dapat melihat Alkitab secara terpisah dari dirinya sehingga dapat melihat kebenaran secara objektif, dan total.<sup>16</sup> *Archimedean Lever* ini jugalah yang diusung oleh Descartes di dalam tulisan meditasinya yang kedua untuk seseorang mendapatkan kepastian suatu kebenaran.<sup>17</sup>

Dalam hal ini jelas sekali bahwa meskipun Henry menyatakan bahwa iman Kristen adalah mandiri dan tidak dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme modern, tetapi telah nyata bahwa Henry gagal membuktikan kerangka berpikirnya murni terpisah dari pengaruh modern. Bahkan secara fundamental, Henry telah menunjukkan bahwa ia telah mewarisi pemikiran Descartes.<sup>18</sup> Lebih dari pada itu, di dalam salah satu bukunya, "*God, Revelation, and Authority*", Henry menyatakan:

The Bible depicts God's revelation as meaningful, objectively intelligible disclosure. We mean by propositional revelation that God supernaturally communicated his revelation to chosen spokesmen in the express form of cognitive truths, and that the inspired prophetic-apostolic proclamation reliably articulates these truths in sentences that are not internally contradictory.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Henry jelas menyatakan bahwa wahyu Tuhan adalah penyingkapan objektif yang dikomunikasikan secara proposisional untuk mengekspresikan kebenaran kognitif, dan para rasul serta nabi memproklamasikan kebenaran ini dalam kalimat yang secara internal

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid., 8, 12-13, 19.

<sup>17</sup> Ibid., 19

<sup>18</sup> Clark, "Narrative Theology and Apologetic," 507.

<sup>19</sup> Henry, *God, Revelation, and Authority*, 3: 457.

tidak ada kontradiksi. Henry benar dalam menyatakan bahwa kebenaran Alkitab tidak ada kontradiksi secara kognitif, tetapi menyempitkan wahyu hanya dalam wilayah kognitif adalah sama sekali bukan pesan yang para Nabi dan Rasul beritakan. Dalam hal ini, Henry telah menggunakan paradigma fundasionalisme modern yang bersifat rasionalistik-kognitif dalam mengerti Alkitab.

Maka adalah suatu ketidakkonsistenan jika para pemikir Kristen modern tersebut mengkritik teologi narasi dengan mengatakan bahwa teologi narasi jatuh pada cara berpikir postmodern<sup>20</sup>, di mana Henry dan Hodge pun (teolog proposisi modern) juga jatuh pada cara berpikir modern. Teologi narasi jelas tidak menolak bentuk proposisi, selain karena proposisi adalah bagian dari narasi, teolog narasi menyadari konteks di mana para teolog modern harus menyaksikan iman Kristen di tengah zaman mereka sebagai bentuk kontekstualisasi injil. Tetapi amat disayangkan jika para pemikir Kristen gagal menyadari diri mereka, dan mengkritik dengan tidak tepat akan teologi narasi yang mencoba menyaksikan iman Kristen secara kontekstual di zaman postmodern. Teolog Kristen modern seperti Henry sedang mereduksi Alkitab hanya sebagai suatu fondasi rasional, di mana Alkitab hadir secara mendasar sebagai suatu "kisah besar"<sup>21</sup> yang di dalamnya terdapat narasi, proposisi, puisi, lagu, dan lainnya untuk menyatakan siapa Allah dan bagaimana kita hidup di dalam kisah-Nya. Di dalam bukunya *Eclipse of Biblical Narrative*, Frei menyayangkan bahwa kisah Alkitab sudah tertutupi oleh semangat rasionalistik modern yang masuk di dalam kekristenan.<sup>22</sup>

Tetapi jika ditinjau lebih jauh sebelum zaman modern, pengkategorian kebenaran Alkitab secara proposisi kognitif rasional dan koheren sudah terjadi di awal abad pencerahan, ketika tulisan-tulisan filsafat Aristoteles kembali ditemukan, khususnya oleh para akademisi

---

<sup>20</sup> Groothuis, *Truth Decay*, 152.

<sup>21</sup> Perlu disadari bahwa ada perbedaan antara metanarasi dengan bentuk narasi. "Kisah besar" yang dimaksud disini adalah metanarasi berbentuk narasi yang melandasi seluruh bentuk yang terkandung dalam Alkitab.

<sup>22</sup> Hans W. Frei, *Eclipse of Biblical Narrative* (Michigan: Yale University Press, 1974), 1.

Kristen. Richard Pratt menyatakan:

In the first place, Aristotle understood that the success of rational, logical reflection depended on the terms we use and how carefully we define them. Now, definitions were important to neo-Platonists and patristic theologians as well. But Aristotle was much more concrete in the way he handled these matters. Based on his views of physics and metaphysics, he described logical, even early scientific ways of classifying items by defining the essence or substance of a thing and its accidents or non-essential features to distinguish anything under consideration from all other things. Correspondingly, in order to communicate clearly with their Aristotelian culture, scholastic theologians also defined theological terms as precisely as possible.<sup>23</sup>

Pengaruh dari paradigma Aristotle ini terus berlanjut sampai pada zaman modern yang memang juga dibentuk oleh pemikiran Aristotle. Salah satu tokoh besar pemikir Kristen modern, Charles Hodge, berusaha mengukur dan menyatakan kebenaran Alkitab melalui proposisi-proposisi dengan rasio dan logika yang tersistematisasi sebagai pusatnya. Hodge menggunakan paradigma ilmu alam yang dibangun oleh filsafat Aristotle untuk membaca Alkitab. Di dalam buku pertama, bab pertama, bagian kelima dari karya sistematik teologinya, Hodge menyatakan:

the man of science comes to the study of nature with certain assumption: 1) He assumes the trustworthiness of his sense perceptions, 2) He must also assume the truthworthiness of his mental operations, 3) He must also rely on the certainty of those truths which are not learned from experience... every effect must have a cause; that the same cause under like circumstances, will produce like effects.<sup>24</sup>

Dengan menjelaskan bagaimana ilmu alam dimengerti di zamannya, Hodge kemudian menambahkan penjelasan tentang bagaimana seharusnya teolog mendekati Alkitab, Hodge mengatakan: *"The Bible is to the theologian what nature is to the man of science"*.<sup>25</sup> Alkitab

---

<sup>23</sup> Richard L. Pratt, *What is Systematic Theology*, in <http://thirdmill.org/seminary/lesson.asp/vs/BST/ln/1/ft/a>, medieval theology (diakses tanggal 1 April 2018).

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

baginya adalah gudang penyimpanan dari fakta-fakta, dan metodenya untuk memastikan apa yang Alkitab ajarkan, adalah metode yang sama dengan filsuf alam untuk memastikan apa yang alam ajarkan. Dalam hal ini Hodge telah terbukti memperlakukan Alkitab bukan dengan cara Alkitab seharusnya diperlakukan, yaitu menggunakan cara berpikir Aristotle yang non Alkitabiah, dengan menjadikan Alkitab objek pasif untuk diteliti secara rasionalistik berupa proposisi-proposisi. Akibatnya kehidupan orang Kristen tereduksi hanya pada perihal konseptual.<sup>26</sup> Rasio adalah hal yang penting, tetapi menempatkan standar rasionalitas manusia yang tanpa sadar sudah dipengaruhi filsafat modern sebagai pengukur kebenaran, telah mereduksi Alkitab hanya sebagai sebuah ilmu konseptual, dan bukan suatu pernyataan Allah yang membentuk totalitas hidup manusia secara individu maupun komunitas. Green mengikuti Hodge mengatakan

the cognitive faculty, that which perceives, compares, judges, and infers. This taken from Charles Hodge. What is the function of this reason? The answer is as follows: Within its own sphere it may be a source, and ground, and measure of religious truth<sup>27</sup>

### **Penolakan terhadap Kebenaran Narasi oleh Para Teolog Kristen Modern**

Berikut ini akan dipaparkan keberatan-keberatan oleh sebagian teolog Kristen modern, terhadap kebenaran naratif.

Kebenaran Narasi Jatuh pada Wawasan Dunia Postmodern yang Bersifat Relatif

Pendapat bahwa penggunaan narasi oleh pemikir postmodern menjadikan kebenaran suatu teks ditentukan oleh pembaca (*reader response*) adalah benar, sehingga kebenaran bersifat relatif.<sup>28</sup> Frei yang

---

<sup>26</sup> <http://thirdmill.org/seminary/lesson.asp/vs/BST/ln/1/ft/a> (diakses tanggal 1 April 2018).

<sup>27</sup> Cornelius Van Til, *The Defense of The Faith* (Phillipsburg: P&R, 2008), 353.

<sup>28</sup> Kevin Vanhoozer, *Is There A Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 152.



adalah pencetus teologi narasi, menyadari bahwa narasi Alkitab dapat dipandang sebagai proyeksi pengalaman kisah hidup manusia yang relatif, sehingga akibatnya Alkitab diinterpretasi oleh pengalaman keseharian manusia, dimana Frei menyebut hal ini adalah kemunduran besar (*great reversal*).<sup>29</sup> Maka Frei menyatakan bahwa bukan pengalaman manusia menginterpretasi Alkitab, melainkan Alkitab menginterpretasi pengalaman manusia. Teks narasi itu sendiri menyatakan makna yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca. Thomas Grier Long dengan sangat baik memberikan peringatan akan bahaya pada khotbah narasi yang berpusat pada pengalaman manusia, dimana narasi pengalaman manusia dapat dengan mudah menggantikan narasi Injil. Ia mengatakan:

...in the Old Testament, one of the reasons that Israel was continually abandoning Yahweh for Baal. That Baal was always more available, more visible, providing blessings that were more predictable. But not so with Yahweh. Yahweh tended in many occasions, to have a hidden face, to be absent in those times when the people yearned for a more readily available God. In sum, God does not always move us when we desire to be moved, and everything that moves us deeply is not God. The storytelling preacher, recounts both God's story and our stories, seeking to weave our stories, the narrative of contemporary life, into the frameworks of God's story. The result can be a powerful interplay between the Bible and life, but we must admit that it can also produce simply a confusion stories. The danger, of course, is that this process get reversed, and the lesser story erodes or replace the gospel story<sup>30</sup>

Teori dekonstruksi postmodern merelativisasi kebenaran dengan mengatakan bahwa setiap proposisi kebenaran adalah hasil konstruksi tiap budaya, di tiap zaman yang berbeda, dan oleh karena itu kebenaran tersebut hanya berlaku bagi orang-orang di dalam budaya dan waktu tertentu, dan tidak berlaku universal. Para pemikir postmodern juga melandasi pemikirannya bahwa ketika teks atau proposisi kebenaran sudah selesai dikatakan atau ditulis, maka pencetus kebenaran tidak dapat berkuasa atas proposisi tersebut, maka yang terjadi adalah

<sup>29</sup> Kevin Vanhoozer, *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship* (New York: Cambridge University Press, 2010), 29.

<sup>30</sup> Thomas G. Long, *The Witness of Preaching* (Louisville: WJK, 1989), 44 – 45.

proposisi kebenaran bebas ditentukan oleh si penerima dengan segala konteks penerima. Tetapi hal tersebut sesungguhnya berbeda dengan yang dipercaya oleh para teolog naratif. Karena Allah kita adalah Allah Tritunggal, maka kebenaran yang diinisiasi oleh Allah yang berfirman, di mana firman tersebut terklimaks di dalam pribadi Allah Anak, dan yang akan sampai secara pasti oleh topangan Roh-Nya yang Kudus kepada setiap pembaca yang dimampukan untuk mengerti oleh Allah yang sama, menjadikan kebenaran bersifat absolut-relasional. Maka narasi Alkitab bukanlah relatif, melainkan dapat dimengerti manusia oleh pertolongan Roh Kudus, di dalam kegenapan Yesus Kristus sebagai kunci menafsir seluruh teks.

Maka, sebagaimana Allah adalah sang Pewahyu kebenaran dan penopang kebenaran untuk sampai kepada penerima, serta memampukan penerima mengerti apa yang pencetus kebenaran maksudkan, demikian pun kebenaran naratif percaya meksipun Allah memakai budaya Israel di zaman Perjanjian Lama untuk menyatakan kebenaran-Nya, tetapi kebenaran tersebut bersifat universal, yaitu untuk bangsa lain mengenal dan beribadah kepada Allah yang sejati melalui kehidupan budaya Israel pada zaman itu, dan digenapkan dalam Perjanjian Baru.

Kebenaran narasi tidak menolak dogma<sup>31</sup>, percaya pada keabsolutan Alkitab dan Pribadi Kristus Yesus, tetapi kritis terhadap dogma karena dogma meskipun diangkat dari Alkitab untuk menyingkirkan ajaran bidat, tetap merupakan tanggapan manusia terhadap firman yang absolut. Maka dogma meskipun absolut, tetap terbuka untuk dikritisi atau menjadi relatif di hadapan Alkitab. Sikap terhadap dogma yang seperti ini pun juga terbuka untuk dikritisi dihadapan Alkitab. Oleh karena itu teolog narasi seperti Stanley Hauwerwas, W. Hans Frei, McIntyre, C. S. Lewis, William C. Placher, dan

---

<sup>31</sup> Alister McGrath thought narrative theologian's view reject or set aside theory of truth and epistemological realism, eventhough Hans Frei already affirms that in some sense Postliberal theology is referential. See *Postmodern Developments in Evangelical Theology* (Bourbonnais: Olivet Nazarene University, 2011), 27.

Gerard Loughlin, bukan bermaksud menolak absolutisme atau jatuh pada relativisme, tetapi membuka dogma atau doktrin untuk semakin setia kepada Alkitab (*semper reformanda*) dengan membuka diri untuk berdialog. Sikap berdialog inilah yang diangkat oleh kebenaran narasi untuk semakin dekat Alkitab.

### Kebebean Narasi Menolak Kebebean Proposisi

Newbiggin salah seorang misionaris dan teolog penting di zamannya menyatakan bahwa "*Christian dogma is not a collection of propositions that are not limited by time, but are a story.*"<sup>32</sup> Hal ini kemudian disalahpahami bahwa Newbiggin menolak proposisi dan kebenaran absolut yang tidak dibatasi oleh waktu. Pembacaan ini adalah salah karena di sisi lain Newbiggin mempertahankan keabsolutan akan kebenaran Kristen di dalam pribadi Kristus Yesus. Apa yang sebenarnya sedang ia kerjakan adalah menyatakan bahwa kebenaran Kristen yang absolut tidak dapat disempitkan berupa proposisi yang sempit. Setiap dogma (meskipun penting untuk melawan bidat) tetap adalah tanggapan yang tidak kekal, terhadap wahyu Tuhan yang kekal. Lebih dari itu Richard Pratt menambahkan bahwa tidak setiap proposisi berakar dari wahyu Tuhan yang kekal, melainkan diambil dari pengalaman religius, intuisi manusia, dan bukan dari Alkitab.<sup>33</sup>

Pendiri kebenaran narasi, Hans Frei tidak menolak bentuk proposisi dalam menyatakan kebenaran, bahkan secara mengejutkan ternyata ia juga tidak menyetujui jika Alkitab didekati hanya melalui bentuk narasi, bahkan Frei menghina semangat favoritisme bentuk tertentu, termasuk favoritisme terhadap narasi. Lebih dari itu, Frei yang pemikirannya merupakan dasar teologi narasi, ternyata sangat menyetujui bentuk proposisi.<sup>34</sup> Hal ini adalah benar karena Alkitab tidak

---

<sup>32</sup> Newbiggin, *The Gospel in A Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdsmans, 1989), 12 – 13.

<sup>33</sup> <http://thirdmill.org/seminary/lesson.asp/vs/BST/ln/1/ft/a> (diakses tanggal 5 November 2018).

<sup>34</sup> Hans W. Frei, *The Identity of Christ* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 74 – 84.

hanya berisi narasi atau proposisi saja, melainkan juga berisi berbagai macam genre sastra lain, dan semuanya saling terkait, saling membentuk, dan saling melengkapi di dalam menyampaikan wahyu Tuhan. McGowan mengutip Calvin bahwa

the end of theology is not an encyclopedia, but learning about knowledge of God which is not a theory (proposition), theology is an attempt to understand and respond to the God's story.<sup>35</sup>

McGowan menambahkan

... since the 1980s, has systematic theology seriously grappled with the implications that Scripture is less a storehouse of facts than a realistic narrative that renders personal identity: of God, Jesus Christ, and Christians.<sup>36</sup>

Kebenaran Narasi Menjadikan Kebenaran Alkitab sebagai  
Kebohongan Mitos

Khotbah narasi kerap dikritik karena menjadikan Alkitab sama dengan mitos. Bagi beberapa orang, istilah "kisah" adalah sinonim dengan kata fiksi atau mitos belaka.<sup>37</sup> Hal ini terjadi karena menurut pandangan modern mitos berarti diartikan sebagai kisah non-sains, atau kisah buatan manusia. Padahal bagi para teolog narasi, historisitas merupakan landasan iman yang tidak perlu diperdebatkan. Tetapi alasan sebagian teolog narasi menggunakan istilah kisah atau mitos, adalah karena peran mitos begitu krusial dalam membentuk individu, maupun komunal dalam menemukan visi ultimat dalam hidup.<sup>38</sup> Beberapa mitos yang ada diberbagai tempat di dunia memang merupakan kisah hasil buatan manusia, Frei mengatakan: "Ciri khusus dari mitos tidak menjelaskan diri mereka sendiri, melainkan menjelaskan hal lain yang lebih luas, yang

---

<sup>35</sup> McGowan, *Always Reforming*, 135.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Tom A. Steffen, *Reconnecting God's Story to Ministry: Cross-cultural Storytelling at Home and Abroad* (Waynesboro: Authentic Media, 2005), 12.

<sup>38</sup> Paul Brockelman, *The Inside Story: A Narrative Approach to Religious Understanding and Truth* (Albany: University of New York Press, 1992), 25.

pada umumnya adalah ekspresi dari eksistensi manusia, seperti asal mula dan akhir dari semesta, termasuk manusia."<sup>39</sup> Tetapi kemudian Frei menegaskan bahwa kisah dalam Alkitab adalah berbeda bahkan berlawanan dengan mitos-mitos atau legenda yang ada di dunia. Ia menegaskan,

The gospel are not stories about elemental human experience, but rather stories that render the identity of a particular person whose life, death, and resurrection accomplish God's purposes for the world.<sup>40</sup>

Dengan kata lain Frei mengatakan bahwa, kisah Injil atau Alkitab adalah bukan hasil proyeksi manusia, melainkan suatu kisah untuk dialami manusia. C.S. Lewis seorang Kristen konservatif sejalan dengan Frei dengan menggunakan istilah mitos dalam Alkitab dengan tujuan yang sama. Lewis mengatakan,

The heart of Christianity (Gospel) is a myth of the Dying God, without ceasing to be myth, comes down from the heaven of legend and imagination to the earth of history. It happens – at a particular date, in a particular place, followed by definable historical consequences.<sup>41</sup>

Frei menambahkan bahwa Alkitab memang adalah fiksi yang setia, dengan tujuan membangun makna tertentu dalam kisah Alkitab dengan terampil menampilkan identitas karakter-karakter dari kisah-kisah tersebut, dan di dalam karakter-karakter itulah identitas diri kita mendapat tempat.<sup>42</sup> Dan sebagaimana kisah atau mitos fakta Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berfungsi untuk membentuk kehidupan umat agar membebaskan bangsa lain dari cengkraman mitos yang salah, demikian gereja Tuhan hari ini juga dipanggil untuk menghidupi kisah yang sama, untuk menjadi berkat bagi segala bangsa

---

<sup>39</sup> Frei, *The Identity of Christ*, 139, quoted by Campbell, *Preaching Jesus*, 192.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> C. S. Lewis, "Myth Became Fact," in *God in the Dock*, ed. Walter Hooper (Grand Rapids: Eerdmans, 1970), 66-67.

<sup>42</sup> Loughlin, *Telling God's Story: Bible, Church and Narrative Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 153.

agar keluar dari mitos modern maupun postmodern mereka yang salah.

Maka jelas, tujuan dari kebenaran narasi mengatakan bahwa Alkitab sebagai mitos adalah bukan dengan maksud mengatakan kisah Alkitab adalah legenda yang bukan fakta, melainkan Alkitab adalah lebih dari sekedar objek sejarah atau fakta historis, melainkan suatu fakta yang seharusnya menarik hidup manusia ke dalam kisah tersebut, membentuk kehidupan, nilai, karakter, dan lebih daripada itu iman untuk mentransformasi dunia yang hidup dalam mitos- mitos yang salah. Frei lebih jauh mengatakan bahwa Alkitab tidak boleh dihakimi apalagi diukur secara kesejarahan, melainkan harus sejarah diuji berdasarkan standar Alkitab.<sup>43</sup> Kepercayaan bahwa kisah Alkitablah yang menjelaskan dunia adalah yang dipegang dengan kuat oleh bapa Gereja seperti Agustinus, maupun juga oleh para tokoh reformasi seperti Martin Luther, maupun John Calvin.<sup>44</sup> Seluruh yang terjadi didalam sejarah adalah rencana ilahi dari Allah, Frei menegaskan,

we are to fit our life into its world, feel ourselves to be element in its structure of universal history... Everything else that happens in the world can only be conceived as an element in this sequence; into it everything that is known about the world... must be fitted as an ingredient of the divine plan.<sup>45</sup>

Bukankah sikap seperti ini suatu sikap yang paling mengagungkan Alkitab lebih daripada perdebatan pembuktian kesejarahan Alkitab, atau mengangkat Alkitab sekedar sebagai buku yang dapat diverifikasi secara rasional?

### **Signifikansi Kebenaran Narasi dalam Menyaksikan iman Kristen**

Makna Kebenaran Proposisi Hanya Dapat Dimengerti di Dalam Narasi

Meskipun proposisi atau doktrin mutlak diperlukan untuk melawan

---

<sup>43</sup> Ibid., 158.

<sup>44</sup> William C. Placher, *Unapologetic Theology: A Christian Voice in a Pluralistic Conversation* (Louisville: Westminster Press, 1989), 161.

<sup>45</sup> Frei, *Eclipse of Biblical Narrative*, 3.

bidat dan hanya memperjelas kebenaran dalam Alkitab, tetapi proposisi atau doktrin tidak dapat menyampaikan kedalaman makna atau kebenaran dalam Alkitab sebagaimana yang disampaikan dalam bentuk narasi, puisi, dan bentuk-bentuk lain. Christopher J. H. Wright dengan tepat mengatakan bahwa: *“that is why, when an Israelite son asked his father what all the law meant, the answer was a story – the old, old story of God’s saving love and deliverance”*<sup>46</sup>

Dalam kitab Ulangan 6:20–25 dicatat bahwa: "Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah kita? maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan seisi rumahnya, di depan mata kita; tetapi kita dibawa-Nya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita. TUHAN, Allah kita, memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini". Di sini terlihat jelas bahwa orang Israel mewariskan iman kepada anak cucu mereka bukan hanya dengan proposisi atau doktrin, atau sederetan hukum-hukum, melainkan dengan memberikan mereka kisah penebusan Tuhan. Maka kita boleh mengerti bahwa makna dari suatu doktrin adalah kisah, dan bukan sebaliknya.<sup>47</sup> Pernyataan bahwa makna suatu doktrin adalah kisah, juga dapat disalah pahami sebagai pernyataan yang tidak konsisten, karena kalimat itu sendiri adalah proposisi dan bukan kisah. Tetapi pemikiran sedemikian adalah tidak tepat, karena definisi makna yang dimaksud disini adalah

---

<sup>46</sup> Christopher J. H. Wright, *Knowing Jesus Through the Old Testament* (Downers Grove: IVP, 1992), 193.

<sup>47</sup> Hans W. Frei, *Types of Christian Theology* (Michigan: Yale University Press, 1992), 90.

bukan definisi konseptual saja, melainkan makna yang melibatkan konseptual rasio, relasi, dialog, imajinasi, emosi, dan sebagainya yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan kalimat pernyataan doktrin atau proposisi yang dilepaskan dari kisah. McGowan menjelaskan bahwa “makna” tidak dapat dinyatakan melalui proposisi, dalam bukunya *Always Reforming*, dengan mengutip Hart yang mengatakan bahwa proposisi teologi sistematika tidak cukup mampu membuat narasi Alkitab dapat dimengerti melalui analisa bahasa dan konseptual saja. Pembacaan Alkitab secara teologis membutuhkan imajinasi.<sup>48</sup> Proposisi atribut Allah seperti “Allah yang berdaulat” jelas tidak dapat menggantikan kisah bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi, mengeraskan hati Firaun, dan lain sebagainya. Bahkan proposisi atau doktrin Allah berdaulat cenderung mereduksi gambaran Allah yang Alkitab beritakan, karena Allah yang berdaulat juga adalah Allah yang menyesal dengan dukacita (cth: 1 Samuel 15:11), Allah yang maha kuasa adalah Allah yang dapat tersakiti hatinya (cth: Ulangan 9:18). Inilah sebabnya Stanley Hauerwas mengatakan dengan tepat bahwa kebenaran narasi sangat krusial karena rasionalitas, metode argumentasi, penjelasan historis pada dasarnya adalah berbentuk naratif.<sup>49</sup>

Manusia adalah Makhluk Naratif

Allah adalah Allah yang bercerita, dan Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui kisah-Nya. Sebagaimana manusia gambar rupa-Nya maka manusia juga adalah pribadi yang bercerita, atau makhluk narasi (*Deus Narrans*). Poythress, salah seorang yang sangat penting dalam teologi sistematika (proposisi), menyatakan bahwa kisah adalah sarana yang Allah berikan kepada manusia, karena manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah.<sup>50</sup> Beliau menambahkan: “*The story gives a view of human life, the life of personal action, in that respect, it offers a form of*

---

<sup>48</sup> McGowan, *Always Reforming*, 135.

<sup>49</sup> Stanley Hauerwas, *Why Narrative?: Readings in Narrative Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 4.

<sup>50</sup> Poythress, *In The Beginning Was The Word*, 196.



*transcendence. Storytelling is for human beings made in the image of God.*<sup>51</sup> Frenhout menegaskan, *“the Christian faith, rooted in the Bible, is – I am convinced – primarily to be understood as an interpretation of the story – the human story set within the story of nature.”*<sup>52</sup>

Narasi begitu mengakar di dalam kehidupan manusia, karena di dalam kisahlah manusia menghidupi dan mengalami keberadaannya, di mana komitmen hati paling dasar serta preposisi mengenai suatu realita mendapatkan fondasinya<sup>53</sup> Horton ikut menambahkan, *“we interpret our personal narrative as part of a larger plot.”*<sup>54</sup>

Alasan mengapa kebenaran naratif mengangkat narasi sebagai pendekatan untuk menyaksikan iman Kristen adalah karena memang manusia selain makhluk yang rasional, manusia secara khusus adalah makhluk yang bernarasi. Hanya satu makhluk yang Tuhan ciptakan untuk dapat menerima dan menyaksikan secara naratif, dan itu adalah manusia. Michael Horton mengatakan,

humans do not live according to mere ratio theories, so it is very reductive to specialize rational intellectuals as a component in shaping worldview, as in secular books and even theological books.<sup>55</sup>

James Sire mengatakan, *“narasi begitu sangat signifikan, karena hanya melalui narasi individu dapat memiliki makna untuk dihidupi.”*<sup>56</sup> Sire menambahkan bahwa manusia membutuhkan kisah besar sebagai latar belakang untuk dapat mengerti keberadaan dirinya dan dunia dimana mereka berada.<sup>57</sup> Inilah mengapa proposisi-proposisi yang koheren dan konsisten secara rasional meskipun penting, tetapi tidaklah cukup untuk mengubah seseorang, karena manusia dibentuk secara

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Frenhout, *Schooling Story Worldview*, 6

<sup>53</sup> James Sire, *Naming The Elephant: Worldview as a Concept* (Downers Grove: IVP, 2004), 15

<sup>54</sup> Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology For Pilgrims On The Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 14.

<sup>55</sup> Horton, *The Christian Faith*, 16.

<sup>56</sup> Sire, *Naming the Elephant*, 100

<sup>57</sup> Ibid.

naratif. Tetapi bukan itu saja, kisah bahkan sangat kuat untuk mengajak dan menciptakan ulang realita hidup seseorang.<sup>58</sup>

### Alkitab Kebanyakan Berisi Genre Narasi

Meskipun Alkitab memiliki banyak *genre* untuk menyatakan siapa Allah, dan apa yang Dia lakukan, tetapi *genre* yang paling banyak dalam Alkitab adalah narasi. Larsen menyatakan bahwa 75% dari Perjanjian Lama adalah narasi, dan 75% dari keseluruhan Alkitab juga adalah narasi.<sup>59</sup> Tetapi bukan itu saja, seluruh *genre* lain di dalam Alkitab, jikalau hendak dipahami dengan benar, tidak dapat dilepaskan dari kisah secara keseluruhan dari Alkitab. Salah satu contohnya adalah surat-surat Paulus yang banyak berbentuk proposisi, tidak dapat dipahami di luar kisah penebusan Kristus dan kisah hidupnya sebagai seorang Yahudi dengan dua kewarganegaraan (Yahudi dan Romawi) yang kemudian bertobat menjadi seorang Kristen. Allah sendiripun memberi diriNya untuk dikenal melalui kisah yang ditulis oleh para Nabi dan Rasul, dan bukan hanya daftar proposisi. Vanhoozer mengatakan:

The subject matter of the Bible, and hence of Christian faith and thought, is intrinsically dramatic. The gospel is the good news that God the Father has said and done things in Jesus Christ through the Holy Spirit for the salvation of the world. What the church seeks to understand is essentially a true story: the history of God's dealings with his creatures.<sup>60</sup>

Tidak hanya Alkitab sebagian besar ditulis dalam bentuk narasi, Tuhan Yesus ketika menyatakan pengajaran-pengajaran penting tentang Kerajaan Allah juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang berbentuk narasi. Steffen bahwa hal ini dilakukan oleh Kristus untuk menantang pendengar-Nya akan realita hidup yang baru.<sup>61</sup> Dari hal ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa kebenaran narasi bukan hanya sekedar menanggapi arus postmodernisme, melainkan Alkitab sebagai

<sup>58</sup> Steffen, *Reconnecting God's Story to Ministry* (Waynesboro: Authentic Media, 2005), 39.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>60</sup> Gundry, *Moving Beyond the Bible to Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 155.

<sup>61</sup> Steffen, *Reconnecting God's Story to Ministry*, 37.

wahyu Tuhan pada dirinya sendiri memang memberikan tempat yang sangat besar terhadap kebenaran narasi.

Oleh karena wahyu khusus atau Alkitab diinspirasi Tuhan untuk diberikan kepada umatNya, maka kebenaran narasi sangat penting di dalam membentuk kehidupan Gerejawi. Tidak hanya melalui narasi Gereja menarik kesimpulan berupa proposisi-proposisi doktrin yang penting, tetapi dalam hal praktikal pun kebenaran narasi sangatlah penting. Vanhoozer, mengatakan bahwa

The Bible communicates divine doctrine that instructs the church in the way of the divine drama. Theology involves not only theoretical but theatrical reasoning practical reasoning about what to say and do in particular situations in light of the gospel of Jesus Christ.<sup>62</sup>

Ketika mengerti suatu proposisi doktrin, seringkali umat Tuhan pun kesulitan untuk mengkaitkan doktrin tersebut di dalam kehidupan mereka, sehingga realita Alkitab menjadi terhambat di dalam mentransformasi realita umat. Dalam hal praktikal seperti inilah kebenaran narasi sangat berperan didalam membentuk kehidupan jemaat. Steffen menyatakan:

Often the congregation finds a distance between theology in the form of a proposition that is preached from the pulpit with daily life, but bible stories, uniquely interweave reason, mystery, and reactions, causing listerners to reflect on both personal and group beliefs and action. This collection of sacred stories unleashes the imagination, emotions, and facts in panoramic fashion, making learning an exciting, life changing experience.<sup>63</sup>

Kebenaran narasi juga cukup menolong di dalam hal pastoral, khususnya jika itu terkait dengan masalah penderitaan yang dialami jemaat. Sejalan dengan Steffen, Adam C. English menambahkan "*if Christianity is a story, then it has a begining, a middle and an end. Becoming aware of this truth can give us hope, especially when the woes of the world drag*

<sup>62</sup> Kevin Vanhoozer, "A Drama-of-Redemption Model," in *Moving Beyond the Bible to Theology*, ed. Gundry (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 156.

<sup>63</sup> Steffen, *Reconnecting God's Story to Ministry*, 31.

us down.<sup>64</sup>

Narasi dari suatu proposisi sangatlah penting, khususnya untuk mengerti doktrin-doktrin penting yang diangkat oleh tokoh-tokoh Gereja di sepanjang sejarah Gereja. Contohnya adalah doktrin predestinasi yang diangkat oleh John Calvin atau Agustinus pertama-tama bukan sebagai argumentasi untuk menentang ajaran tertentu, seperti yang dilakukan dalam *Synod of Dort* terhadap ajaran Arminian, melainkan sebagai bentuk pastoral bagi jemaat yang kehilangan keyakinan keselamatan setelah dikeluarkan oleh Gereja Katolik Roma. Cenderung berbeda aplikasinya dengan menyempitkan doktrin predestinasi hanya sebagai bahan argumentasi. English dengan tepat merangkum pentingnya kebenaran narasi dalam kehidupan berjemaat dengan mengatakan: *"Thinking about Christianity as a story helps believers connect the biblical witness with the historic development of the church and with the life of the church today"*.<sup>65</sup>

## Kesimpulan

Penolakan terhadap kebenaran narasi oleh teolog Modern seperti Carl Henry dan Alister McGrath karena beberapa alasan seperti: 1) kebenaran narasi dipengaruhi oleh filsafat postmodernisme, 2) kebenaran narasi menolak bentuk proposisi, 3) kebenaran narasi menjadikan sebuah mitos, ternyata tidak cukup kuat secara mendasar dan diakibatkan oleh pengertian yang kurang lengkap akan kebenaran narasi sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dalam mengkritik kebenaran narasi.

Tetapi sebagaimana kebenaran proposisi dari para teolog modern memiliki dampak negatif ketika berusaha menjawab tantangan pemikiran zaman modern, demikian halnya kebenaran narasi pasti juga memiliki dampak negatif di dalam menjawab tantangan zaman postmodernisme. Akan tetapi sebagaimana pemikiran Kristen dalam bentuk proposisi yang telah nyata dipengaruhi filsafat modern memiliki

---

<sup>64</sup> Adam C. English, *Theology Remixed: Christianity as Story, Game, Language, Game* (Downers Grove: IVP, 2010), 28.

<sup>65</sup> Ibid.

dampak signifikan di zaman modern, demikianlah kebenaran narasi memiliki dampak sangat signifikan di zaman postmodern ini yang memang sejalan dengan semangat reformatoris, dan secara khusus sejalan dengan Alkitab, dimana merupakan kerugian yang besar jika kebenaran narasi ditolak oleh karena penilaian yang kurang tepat dan tidak menyeluruh.